

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Peter Drucker (1993) Globalisasi merupakan era masyarakat pengetahuan dengan sumber daya utama masyarakat bukan lagi bertumpu pada alam, namun pada pengetahuan. *“That it’s primary resource will be knowledge.”* Masyarakat berubah dari masyarakat tunggal yang berenergi politik, menjadi masyarakat pluralistik yang berenergi ekonomi (Anwar, 2014).

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia yang dahulu hanyalah sederhana kini beraneka ragam, cenderung membuat banyaknya ragam cara dalam pemenuhannya. Sehingga, lahirlah ilmu ekonomi yang pertama kali diperkenalkan oleh Xenophon seorang bangsa Yunani. Kata ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos* atau *oikonomos* atau rumah tangga. Contohnya rumah tangga organisasi, rumah tangga perusahaan, dan rumah tangga negara.

Menurut salah satu ekonom Albert Meyers, definisi ekonomi ialah ilmu pengetahuan yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. Samuelson (1970) mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat dalam membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan di masa mendatang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat (dalam Sukirno, 2009).

Perekonomian yang ideal adalah perekonomian yang terus menerus bertumbuh, tanpa satu tahun atau bahkan satu triwulan pun mengalami penurunan (Rahardja dan Manurung, 2008). Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber Daya Manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah. Tidak hanya itu SDM juga mampu mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat juga meningkatkan pendapatan nasional.

Salah satu Sumber Daya Manusia yang selalu berinovasi, mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk turut serta dalam meningkatkan pendapatan ialah para *entrepreneur*. Adapun inilah peran *entrepreneur* dalam perekonomian nasional. Seorang *entrepreneur* berperan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal seorang *entrepreneur* berperan dalam mengurangi tingkat kebergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan daya beli pelakunya.

Secara eksternal, seorang *entrepreneur* berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Dengan terserapnya tenaga kerja oleh kesempatan kerja yang disediakan oleh seorang *entrepreneur*, tingkat pengangguran secara nasional menjadi berkurang. Menurunnya tingkat pengangguran berdampak terhadap naiknya pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat, serta tumbuhnya perekonomian secara nasional. Selain itu, berdampak pula terhadap menurunnya tingkat kriminalitas yang biasanya ditimbulkan oleh karena tingginya pengangguran.

Seorang *entrepreneur* memiliki peranan yang sangat besar. Peran *entrepreneur* dalam perekonomian suatu negara adalah menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengombinasikan faktor-faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal dan keahlian) dan meningkatkan produktivitas nasional.

Entrepreneurs are the "engines of economic growth". They have brought enormous positive contributions to a country's economic growth and social development. Among the contributions are such as innovation and job creation. As entrepreneurship is synonymous with self-employed, it is believed to be an effective strategy in handling the issue of employability, particularly among the youths. Understanding of the factors that predict entrepreneurial intention is crucial because entrepreneurial behavior is a result of intention. Though entrepreneurial intention has been widely studied by scholars from overseas, the question of their applicability in the local setting still remains (Wei-Loon Koea, dkk, 2012).

Berdasarkan definisi dari Wei-Loon Koea, dkk (2012) dapat dikatakan bahwa *entrepreneur* adalah "mesin pertumbuhan ekonomi". Para *entrepreneur* dapat membawa kontribusi positif yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara dan pembangunan sosial. Di antara kontribusi tersebut salah satunya ialah inovasi dan penciptaan lapangan kerja.

Entrepreneur diyakini menjadi strategi yang efektif dalam menangani masalah kerja, khususnya di kalangan pemuda. Peranan *entrepreneur* suatu simpulan dapat diungkapkan bahwa para *entrepreneur* merupakan generator penggerak perekonomian nasional melalui penciptaan lapangan pekerjaan. Keadaan ini, akan berdampak positif bagi peningkatan daya beli masyarakat dan pendapatan negara. Semakin tinggi pendapatan suatu negara, kemampuan negara untuk membiayai pembangunan secara berkelanjutan semakin terjamin (Anwar, 2014). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan *entrepreneur* dalam menggerakkan perekonomian berdampak pada majunya negara tersebut, sehingga *entrepreneur* dalam hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu ukuran suatu negara maju.

Mengutip dari Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah yang menyebutkan jumlah *entrepreneur* Indonesia hanya 1,9 persen dari 250 juta penduduk. Jumlah itu meningkat dari angka sebelumnya 1,56 persen atau sekitar 3.707.205 orang pada 2012. Sedangkan pada 2011 jumlah *entrepreneur* Indonesia baru mencapai sekitar 570.339 orang.

Hal itu menunjukkan minimnya jumlah *entrepreneur* di tanah air ini. Pertanyaan yang mendasar adalah mengapa pertumbuhan *entrepreneur* sangat

minim di negara ini? Rendahnya jumlah *entrepreneur* di Indonesia dilatarbelakangi beberapa aspek berikut yaitu: aspek sosial budaya yakni persepsi masyarakat yang menganggap bahwa menjadi pegawai lebih tinggi derajatnya dari pada *entrepreneur*, aspek politik yang terkait belum banyaknya kebijakan-kebijakan politik yang mengarah ke *entrepreneur*, aspek ekonomi yaitu kebijakan ekonomi yang belum sepenuhnya menstimulasi perkembangan *entrepreneur* juga aspek teknologi yang belum dimanfaatkan secara optimal (Fediati dan Dedi, 2011).

Walaupun demikian potensi perkembangan *entrepreneur* di tanah air sebenarnya cukup besar. Negara ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, pasar yang potensial, pertumbuhan ekonomi yang relatif baik, kondisi politik dan keamanan yang mulai kondusif untuk berinvestasi. Kondisi demikian sangat berpotensi untuk melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* baru.

Rendahnya tingkat *entrepreneur* di Indonesia membuat pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan jumlah *entrepreneur* di Indonesia. Hal ini tentu saja untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang akhirnya dapat menstabilkan perekonomian Indonesia sehingga didapatlah pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat di Indonesia. Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah *entrepreneur* di Indonesia diantaranya adalah:

- Adanya program Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) yang dibawah oleh Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang juga sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan jumlah *entrepreneur*.

- Sejak tahun 1997 Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti), telah merintis upaya untuk menumbuhkan *entrepreneur-entrepreneur* baru dari perguruan tinggi. Berbagai program pendidikan *entrepreneur* dikembangkan dalam rangka Pengembangan Budaya *entrepreneur* di Perguruan Tinggi (PBKPT). Upaya ini terus dikembangkan melalui peningkatan program-program *entrepreneur* untuk mahasiswa. Diantaranya Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMW), bahkan untuk Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) juga sudah mulai diinisiasi Program Ipteks bagi Kewirausahaan (IbK) (Direktorat kelembagaan Dikti, 2010; Direktorat P2M Dikti, 2009 ; 2010).

Kesemua program ini dilaksanakan dalam rangka mendorong peningkatan aktivitas *entrepreneur* dan percepatan pertumbuhan *entrepreneur-entrepreneur* baru dengan basis IPTEKS dari kalangan Perguruan Tinggi. Diharapkan, dengan berbagai program pendidikan *entrepreneur* ini, mahasiswa memiliki motivasi dan kepercayaan diri, menjadi proaktif, kreatif dan dapat memfasilitasi mereka untuk memulai usaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (Ismail, Zain dan Zulihar, 2011).

Peran *entrepreneur* dalam menentukan kemajuan suatu bangsa atau negara telah dibuktikan oleh beberapa negara maju seperti Amerika, Jepang, plus tetangga terdekat kita yaitu Singapura dan Malaysia. Di Amerika sampai saat ini sudah lebih dari 12 persen penduduknya menjadi *entrepreneur*, dalam setiap 11

detik lahir *entrepreneur* baru dan data menunjukkan satu dari 12 orang Amerika terlibat langsung dalam kegiatan *entrepreneur*.

Itulah yang menjadikan Amerika sebagai negara adi kuasa dan super power. Selanjutnya Jepang lebih dari 10 persen penduduknya sebagai *entrepreneur* dan lebih dari 240 perusahaan Jepang skala kecil, menengah dan besar bercokol di bumi kita ini. Padahal Jepang mempunyai luas wilayah yang sangat kecil dan sumber daya alam yang kurang mendukung (kurang subur) namun dengan semangat dan jiwa *entrepreneurship*-nya menjadikan Jepang sebagai negara terkaya di Asia.

Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan jumlah *entrepreneur* di suatu negara sangatlah penting. Termasuk di Indonesia. Perguruan tinggi di Indonesia sudah mulai sadar akan pentingnya *entrepreneurship* di kampus dan menjadikan mata kuliah *entrepreneurship* sebagai hal terpenting yang harus diberikan kepada mahasiswa perguruan tinggi. Perguruan tinggi seperti UI, UNDIP, ITB, UNPAD, IPB, UGM, STT dan STMB Telkom, President University, UKSW, Paramadina, UNPAR, Univ Semarang, BSI, BINUS, Tri Sakti dan yang lainnya telah memulai untuk memberikan materi *entrepreneurship* kepada mahasiswa mereka dan hal ini dilakukan tidak hanya sebatas formalitas belaka. Ini terlihat dari kesungguhan setiap perguruan tinggi tersebut dalam mendesain materi dan menyuguhkan metode pembelajaran tentang *entrepreneurship* (Kuswara, 2012).

Perguruan tinggi juga berperan serta dalam mengasah kreativitas dan inovasi sumber daya manusia dan juga berperan dalam pembentukan karakteristik seorang pemimpin yang nantinya akan dapat mengembangkan usahanya sendiri sebagai

entrepreneur. Hal ini juga sejalan dengan tujuan perguruan tinggi itu sendiri, yang pada akhirnya menghantarkan mahasiswa untuk melanjutkan kehidupannya pada dua pilihan yakni bekerja atau menjadi seorang *entrepreneur*.

“*Self-employment, or simply entrepreneurship, is becoming popular as a career choice (van Gelderen et al., 2008). Recently, entrepreneurship has been promoted as an attractive career alternative among students all over the world*” (Schwarz et al., 2009; Wei-Loon Koea, dkk , 2012). Dapat dikatakan bahwa *entrepreneur* dapat menjadi pilihan karir yang populer. Baru-baru ini, *entrepreneur* telah dipromosikan sebagai alternatif karir yang menarik di kalangan siswa di seluruh dunia.

Pembinaan *entrepreneur* melalui pendidikan dan pelatihan dikalangan mahasiswa pun sebagai calon penerus bangsa juga semakin gencar diadakan. Hal ini juga didukung oleh Tri Dharma perguruan tinggi. Tri Dharma perguruan tinggi merupakan tiga pilar dasar pola pikir dan menjadi kewajiban bagi mahasiswa sebagai kaum intelektual di negara ini. Karena mahasiswa adalah ujung tombak perubahan suatu bangsa ke arah yang lebih baik.

Berbagai program telah dilakukan dengan tujuan agar semakin banyak dan meningkatnya jumlah *entrepreneur* di Indonesia. Namun, pada dasarnya semua upaya yang dilakukan akan kembali lagi pada minat individu (mahasiswa) itu sendiri. Peran perguruan tinggi dalam mengembangkan minat *entrepreneur* dan menggali beberapa faktor yang berpengaruh pada perilaku *entrepreneur* telah digali oleh beberapa peneliti (Autio et al., 1997; Dujin, 2005 yang dikutip dalam Venesar, 2006). Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa minat

entrepreneur yang dapat diarahkan melalui pendidikan *entrepreneurship* dipengaruhi oleh sikap dan minat terhadap *entrepreneurship* (Budiati, Tri dan Nuria, 2012).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi seorang *entrepreneur*, faktor yang mempengaruhi tersebut terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor yang menghambat dan mendorong minat mahasiswa menjadi seorang *entrepreneur*. Salah satu faktornya adalah faktor yang menghambat, contohnya faktor pengetahuan dan keterampilan yang kurang memadai, faktor pendanaan, masalah waktu, bahkan bisa karena faktor motivasi mahasiswa yang rendah. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk meneliti minat mahasiswa mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur*.

Salah satu cara untuk mengetahui minat mahasiswa menjadi *entrepreneur* adalah dengan melihat intensi mereka. Intensi mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* inilah yang menjadi penentu perilaku mereka dimasa yang akan datang. Menurut Ajzen (2005) dalam *Theory of Planned Behavior*, intensi dengan sikap terhadap tingkah laku tertentu, norma subjektif dan persepsi tentang kontrol perilaku akan menampilkan sebuah perilaku. Sehingga dalam penelitian ini diteliti pula sikap, norma subjektif dan kendali perilaku yang mempengaruhi intensi mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur*.

Universitas YARSI adalah salah satu perguruan tinggi yang memiliki program *entrepreneurship* pada mahasiswanya, salah satunya ditunjukkan dengan didirikannya lembaga YARSI *Entrepreneur Center*. Secara spesifik upaya pengembangan *entrepreneur* ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas

YARSI (FEUY). Dimana misi FEUY adalah mengembangkan sumberdaya manusia dan tata kelola serta memberi arah perubahan dalam rangka membangun fakultas ekonomi yang dapat menciptakan lulusan professional, berjiwa *entrepreneur*, bermutu tinggi dan bersaing (Universitas YARSI). Hal ini dapat diartikan bahwa FEUY bertujuan menghasilkan lulusan dengan kompetensi dibidangnya dan juga sebagai *entrepreneur*. Mahasiswa FEUY selama masa kuliah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai *entrepreneur*. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa di fakultas lainnya juga diajarkan atau mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai *entrepreneur*. Untuk itu salah satu tujuan penelitian ini juga melihat minat mahasiswa Universitas YARSI selain mahasiswa FEUY untuk menjadi *entrepreneur*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran sikap, pengaruh sosial, kendali perilaku dan intensi mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur* ?
2. Bagaimana pengaruh *belief* dan evaluasi terhadap sikap mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur* ?
3. Bagaimana pengaruh *motivation to comply* dan *normatives beliefs* terhadap norma subjektif ?
4. Apakah sikap, pengaruh sosial, dan kendali perilaku dapat menjadi model yang berpengaruh terhadap intensi mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur*?

5. Bagaimana perbedaan intensi mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur* ?
6. Bagaimana pandangan Islam terhadap sikap, pengaruh sosial, kendali perilaku dan intensi mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur* ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah disampaikan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran sikap, pengaruh sosial, kendali perilaku dan intensi mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *belief* dan evaluasi terhadap sikap mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *motivation to comply* dan *normatives beliefs* terhadap norma subjektif
4. Untuk mengetahui apakah sikap, pengaruh sosial, dan kendali perilaku dapat menjadi model yang berpengaruh terhadap intensi mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur*.
5. Untuk mengetahui perbedaan intensi mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur*.
6. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap sikap, pengaruh sosial, kendali perilaku dan intensi mahasiswa Universitas YARSI untuk menjadi *entrepreneur*.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi :

1. Pengembangan IPTEK, khususnya tentang SDM dari YARSI dan Intensi mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur*
2. Untuk mahasiswa : *entrepreneur* dapat menjadi pilihan sebagai karir dan dengan penelitian ini dapat dilakukan persiapan untuk menjadi seorang *entrepreneur* itu sendiri.
3. Perguruan Tinggi : dapat membuat kurikulum yang sejalan dengan penelitian ini, membuat pelatihan pengembangan SDM, dan juga *entrepreneur* dapat menjadi usulan pilihan karir yang dapat ditawarkan kepada mahasiswa
4. DIKTI : adanya pengembangan kebijakan dan program tentang *entrepreneurship* untuk mahasiswa diperguruan tinggi.